

PENGARUH MODAL INTELEKTUAL DAN PENGUNGKAPANNYA SERTA KOMITE AUDIT TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN

(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2020)

Rizqi Harry Ramadhan, Herry Laksito¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This study aims to analyze the impact of intellectual capital and its disclosure and also audit committee on financial performance by using return on Assets (ROA).

This research used manufacturing companies that listed in Indonesia Stock Exchange in 2018 – 2020 as a population. The sample selection method used purposive sampling. From a total population of 195 companies, 117 companies were selected. This research used a sample of 306 data. The intellectual capital measurement model used VAICTM by Pulic which consist of human capital efficiency (HCE), structural capital efficiency (SCE), and capital employed efficiency (CEE). This study used multiple linear regression to analyze the data.

The result of this study indicate that intellectual capital which consist of human capital efficiency (HCE), structural capital efficiency (SCE), and capital employed efficiency (CEE) has a positive and significant effect on return on assets (ROA). Intellectual capital disclosure also has a positive significant effect on return on assets (ROA) and for the audit committee has no significant effect on return on assets (ROA).

Keywords: Financial performance, return on assets (ROA), intellectual capital, intellectual capital disclosure, and audit committee

PENDAHULUAN

Kinerja keuangan merupakan indikator penilaian terhadap kinerja perusahaan dimana mencerminkan kapabilitas perusahaan dalam mendayagunakan sumber daya yang dimiliki. Semakin baik kinerja keuangan maka dapat dikatakan perusahaan memiliki kondisi yang baik dan sehat. Kinerja keuangan menjadi perhatian penting bagi perusahaan karena merupakan salah satu hal yang dipandang krusial bagi *stakeholder* perusahaan seperti investor, pemasok, kreditor, dan lainnya. Seiring berkembangnya zaman, kinerja keuangan akan semakin mengalami tekanan karena faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan akan semakin banyak. Salah satu dari faktor tersebut adalah perkembangan teknologi dan perekonomian suatu negara.

Industrialisasi dan teknologi yang berkembang pesat membawa dampak pada perubahan struktur dan cara kerja dalam dunia bisnis. Hal tersebut menuntut setiap pelaku usaha untuk dapat beradaptasi dengan kemajuan teknologi agar dapat memenangkan persaingan bisnis. Perubahan persaingan bisnis saat ini menuju pada perkembangan ekonomi yang menitikberatkan pengetahuan menjadi *key driver* pertumbuhan bagi suatu perusahaan. Sebagai efek domino maka terjadi peralihan basis atau dasar pertumbuhan perusahaan yang awalnya bisnis berbasis tenaga kerja (*labour-based business*) bertransformasi menjadi bisnis berbasis pengetahuan (*knowledge-based business*) (Sawarjuwono & Kadir, 2003). Indikasi peralihan tersebut dapat dirasakan dengan munculnya penghargaan atas pengelolaan sumberdaya berbentuk pengetahuan yang dimiliki perusahaan dalam pengimplementasiannya menjadi sebuah produk, jasa, atau kinerja yang unggul. Penghargaan tersebut adalah “*Indonesian Most Admired Knowledge Enterprise (MAKE) Study*” pada tahun 2005. Atas pengolaan yang baik terhadap pengetahuan yang berdampak untuk menghasilkan nilai lebih kepada para *stakeholder* perusahaan tersebut (Mayasari & Widyawati, 2014).

¹ Corresponding author

Pengetahuan dalam akuntansi dapat diklasifikasikan sebagai aset tidak berwujud. Dalam PSAK No. 19 (Revisi 2009) menjelaskan bahwa aset tidak berwujud adalah aset non-moneter yang bisa untuk diidentifikasi tanpa adanya wujud fisik. Aset tidak berwujud ini digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan dengan tujuan utama menghasilkan *value added* bagi perusahaan. Dalam menghasilkan *value added*, dibutuhkan adanya parameter yang akurat baik terkait modal fisik maupun non fisik. Ukuran modal fisik direpresentasikan oleh kondisi keuangan perusahaan sedangkan ukuran modal non fisik seperti potensi intelektualitas yang direpresentasikan oleh tenaga kerja dengan segala kemampuan dan keahlian yang terdapat dalam diri mereka.

Akhavan (2009) menyatakan bahwa aset terpenting dalam perusahaan adalah aset pengetahuan (*knowledge assets*). Lev & Zarowin (1999) menyebutkan aset pengetahuan yang merupakan bagian dari aset tidak berwujud adalah kunci untuk perusahaan tumbuh dalam jangka panjang di era ekonomi berbasis pengetahuan. Pengetahuan dalam hal ini merupakan sub aset dari modal intelektual. Keunggulan kompetitif dapat dihasilkan atas pemanfaatan modal intelektual pada era persaingan bisnis yang semakin ketat (Nuryaman, 2015). Modal intelektual didefinisikan mejadi tiga bagian utama entitas yaitu *human capital*, *structural capital*, dan *customer capital* (Pulic, 1998 dalam Ulum, 2008). Ketiga elemen tersebut memiliki sinergi untuk menciptakan nilai tambah karena memiliki keterkaitan antara pengalaman manusia, pengetahuan serta teknologi yang diadopsi perusahaan hingga akhirnya dapat menghasilkan kontribusi berbentuk keunggulan kompetitif dari nilai tambah yang dihasilkan (Sawarjuwono & Kadir, 2003).

Peralihan dalam dunia bisnis turut serta mengubah kebutuhan informasi bagi pihak yang berkepentingan dengan (*stakeholder*) perusahaan. *Stakeholder* membutuhkan informasi yang memadai yang berhubungan aset tidak berwujud serta pengetahuan perusahaan seperti bagaimana proses manajemen perusahaan, inovasi dan strategi seperti apa yang akan dijalankan perusahaan serta bagaimana perusahaan memperlakukan tenaga kerja yang dimilikinya. Beberapa laporan yang diterbitkan seperti laporan keuangan dianggap kurang memadai untuk merepresentasikan kinerja perusahaan karena informasi yang tercantum didalamnya hanya berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan. Disamping pengungkapan informasi mengenai kondisi keuangan, sebagai dukungan terhadap pemenuhan kepentingan *stakeholder* perusahaan perlu untuk mengungkapkan kepada *stakeholder* perusahaan mengenai kelebihan perusahaan dalam mengelola modal intelektual (Febriana & Nugrahanti, 2013).

Semakin kompleksnya dunia bisnis membuat peningkatan kebutuhan pengungkapan informasi dari perusahaan. Informasi yang dibutuhkan tersebut dapat dicontohkan seperti pengungkapan informasi pendayagunaan modal intelektual. Informasi tersebut dianggap memiliki korelasi dengan kondisi keuangan organisasi (Fathi *et al.*, 2013). Pengungkapan modal intelektual dalam hal ini dibutuhkan karena modal intelektual memiliki kontribusi pada kegiatan operasional perusahaan. Karena merupakan bagian dari aset perusahaan maka diharapkan perusahaan juga melaporkannya kepada *stakeholder* terkait bagaimana penggunaan modal intelektual dalam kegiatan operasi perusahaan.

Beberapa perusahaan terbuka di Indonesia telah mengimplementasikan pengungkapan modal intelektual namun belum secara keseluruhan karena belum adanya standar dan kerangka baku yang mengatur hal tersebut. Oleh karena itu sifat pengungkapannya masih sukarela sehingga sehingga tidak semua informasi terakomodir dan dapat menyebabkan kesenjangan informasi. Boujelbene & Affes (2013) membuat statement, perusahaan dengan pengungkapan informasi terkait modal intelektual yang lebih luas akan memperoleh manfaat lebih dari biaya modal yang lebih rendah dibandingkan perusahaan yang mengungkapkan modal intelektual secara terbatas.

Penelitian secara empiris mengenai pengaruh modal intelektual dan pengungkapannya telah dilakukan dalam berbagai konteks negara dan industri yang mana sebagian besar menggunakan model VAICTM (*Value Added Intellectual Capital Coefficient*) sebagai suatu ukuran kinerja modal intelektual. VAICTM merupakan model pengukuran yang populer dikalangan peneliti dengan tiga komponennya yaitu *human capital*, *structural capital*, dan *capital employed*. Efisiensi penggunaan modal intelektual dapat diamati melalui dua indikator berupa modal manusia dan modal struktural. Al-Musali & Ismail (2014) meneliti dan menganalisis modal intelektual dengan objek penelitian 33 perusahaan perbankan komersial di Arab Saudi. Hasil temuan menunjukkan

intellectual capital berkorelasi positif terhadap ROA serta ROE. Temuan dengan hasil serupa terus berlanjut seperti penelitian Natalia Sutanto (2014), Ni Made Dwi Andriyani (2017), R. Rajindra (2021) dan Christian Acuna-Opazo (2021). Hasil berbeda juga ditunjukkan oleh penelitian Benny Kuryanto & Syafruddin (2008) dengan hasil efisiensi *intellectual capital* tidak berkorelasi terhadap *financial performance*. Objek penelitiannya berupa terhadap 73 perusahaan terbuka di Indonesia.

Sebagai respon terhadap hasil penelitian dengan hasil positif dan signifikan, maka selanjutnya banyak penelitian yang mencoba membuktikan korelasi pengungkapan *intellectual capital* dengan kinerja keuangan perusahaan. Penelitian dari Alfraih (2018) dengan hasilnya yaitu perusahaan dengan *intellectual capital disclosure* yang luas memberi pengaruh positif signifikan kepada *financial performance*. Terdapat temuan lain yang mencoba membuktikan pengaruh pengungkapan modal intelektual dengan *financial performance* namun dengan hasil yang berbeda dimana pengukurannya sama yaitu menggunakan *intellectual capital disclosure index*. Penelitian tersebut diusulkan oleh Santoso (2012) dengan hasil *intellectual capital disclosure* tidak memberikan pengaruh signifikan kepada *financial performance*.

Perusahaan memiliki dan menguasai modal intelektual dengan beberapa komponen yang mana salah satunya yaitu modal manusia. Adapun modal manusia dapat berasal dari internal maupun eksternal. Penelitian ini mencoba untuk memasukkan variabel sebagai implementasi sumber daya manusia sebagai penggerak perusahaan. Dalam rangka mewujudkan lingkungan kerja yang sehat, pengawasan memegang peranan penting. Maka dari itu, dewan komisaris dalam memaksimalkan perannya dibantu oleh komite audit (Effendi, 2016).

Eksistensi komite audit memiliki peranan vital bagi kelangsungan operasi perusahaan. Pada umumnya, komite audit mendapat akses terhadap setiap unsur pengendalian seperti pengawasan internal, pelaksanaan audit, proses pelaporan keuangan dan implementasi *Corporate Governance*. Oleh karena itu, diperkirakan komite audit memberikan pengaruh terhadap kinerja operasi perusahaan. Pemilihan variabel komite audit dalam hal ini menjadi representasi bagi sumber daya manusia dalam perusahaan.

Penelitian ini merupakan penelitian dengan sebagian besar mereplikasi penelitian dari Chowdhury *et al.*, (2018) namun penerapannya pada objek yang berbeda yaitu perusahaan *manufacturing sector* di Indonesia dengan menggunakan ukuran *financial ratio* berupa *Return on Asset*. Pembaharuan dalam penelitian ini dengan mengadopsi variabel independen berupa pengungkapan modal intelektual dari Yan (2017). Urgensi dari penelitian ini adalah hasil penelitian yang beragam serta belum adanya kerangka secara sistematis dan konsisten terkait pengungkapan modal intelektual di Indonesia sehingga penulis berusaha untuk memberikan gambaran dan pandangan pentingnya modal intelektual dimasa sekarang ini.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Resource Based Theory (RBT)

Menurut (Wernerfelt, 1984) *Resource Based Theory (RBT)* ialah teori yang dikembangkan dan ditujukan dalam rangka memberikan pandangan serta gambaran atas terciptanya keunggulan bersaing bagi suatu perusahaan dengan sumber daya yang dikuasainya namun tidak dikuasai perusahaan lain. Dalam hal ini, perusahaan dapat memperoleh performa keuangan yang cemerlang dengan cara memiliki dan mengambil manfaat atas aset-aset strategisnya. *Resource Based Theory (RBT)* dirintis oleh Penrose (1959) yang memberikan pendapat pada dasarnya sumber daya perusahaan adalah beragam dan membentuk karakteristik yang khas bagi setiap entitas. Perspektif *Resource Based Theory (RBT)* memaknai entitas sebagai sekumpulan kemampuan disertai sumber daya (Wernerfelt 1984). Teori ini mengulik terkait kapabilitas entitas dalam mendayagunakan sumber daya yang dimiliki untuk menciptakan *competitive advantage*. Hal tersebut harus memenuhi prasyarat sumber daya bernilai, langka, sukar untuk ditiru, dan tidak banyak barang substitusinya.

Knowledge Based Theory (KBT)

Knowledge Based Theory merupakan eksistensi lebih lanjut dari RBT atau pandangan baru dari *Resource Based Theory (RBT)* yang memandang sumber daya berupa pengetahuan memiliki

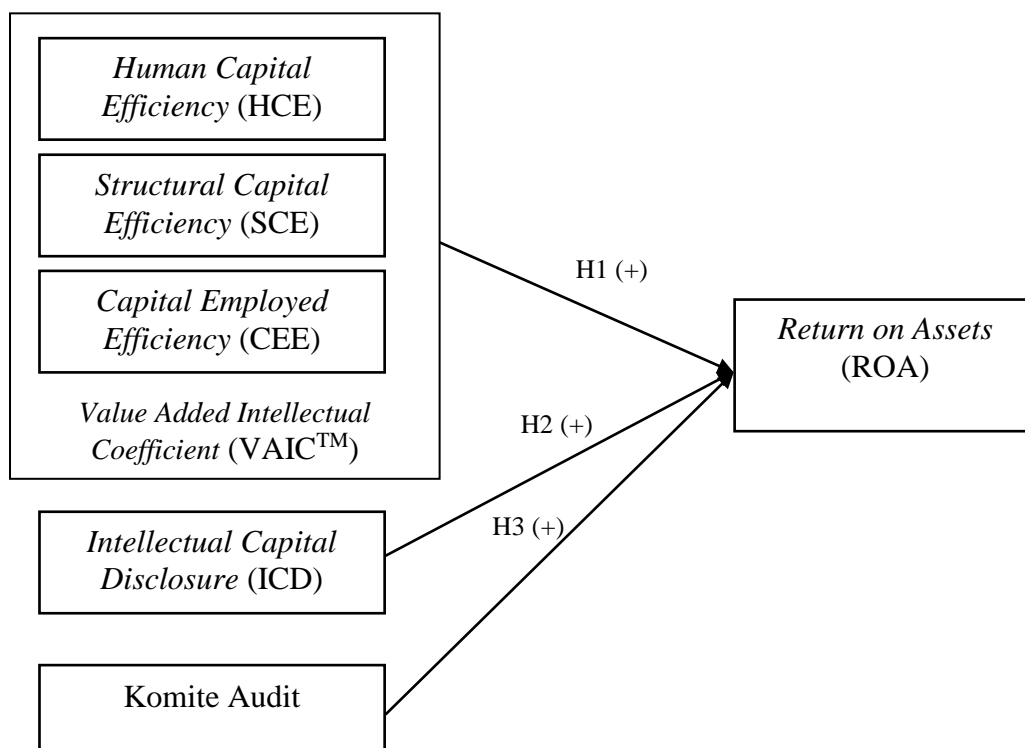
peran vital dalam perusahaan karena apabila pengetahuan didayagunakan dengan baik dapat meningkatkan kinerja perusahaan. *Knowledge Based Theory* (KBT) memberikan dukungan teoritis yang kuat terhadap modal intelektual. Susanti (2016) menyatakan objektivitas serta sasaran utama perekonomian dengan basis pengetahuan yaitu untuk menciptakan nilai tambah (*value creation*). Potensi penciptaan nilai melalui modal intelektual ini sejalan dengan *Resource Based Theory* (RBT) dimana penciptaan nilai hanya dapat dilakukan oleh modal manusia perusahaan, dalam hal ini bisa disebut karyawan yang memiliki keterampilan, keahlian, pengetahuan serta kompetensi tertentu (Abhayawansa & Abeysekera, 2008). Ulum (2008) menjelaskan bahwa dalam ekonomi berbasis pengetahuan kemampuan manajemen pengetahuan (*knowledge management*) menjadi faktor pendorong terciptanya kemakmuran perusahaan melalui transformasi pengetahuan yang dimiliki.

Tori Stakeholder

Teori *stakeholder* menganggap bahwa manajemen perusahaan akan menjalankan kegiatan operasional perusahaan dengan mempertimbangkan kepentingan *stakeholder* serta melaporkan bagaimana kegiatan tersebut berjalan kepada *stakeholder*. Teori ini memandang seluruh *stakeholder* (karyawan, investor, kreditor, pemasok, pelanggan, dan lainnya) berhak mengakses informasi terkait kegiatan organisasi yang berpengaruh bagi mereka. Akan tetapi, semua informasi tersebut dapat dipilih untuk digunakan atau tidak oleh *stakeholder* (Deegan, 2004). Oleh karena itu, dukungan dari *stakeholder* memiliki pengaruh yang penting bagi kelangsungan hidup perusahaan.

Stakeholder theory dapat menjadi dasar adanya pelaporan dan pengungkapan modal intelektual, karena terdapat informasi yang menghubungkan *stakeholder* dengan manajemen perusahaan. Adapun informasi keterkaitan tersebut dapat direalisasikan ke dalam dua cara pengungkapan yaitu pengungkapan secara wajib dan sukarela.

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



Sumber: Diolah untuk penelitian, 2022

Pengaruh *Human Capital Efficiency* (HCE) Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Menurut pandangan *Resource Based Theory* (RBT) manusia dalam perusahaan termasuk salah satu sumber daya fundamental dalam modal intelektual. Modal manusia dalam hal ini menunjukkan kompetensi dan kualifikasi tenaga kerja yang terdiri dari pengetahuan, keahlian, keterampilan & pendidikan serta hubungannya dengan nilai-nilai (Kannan & Aulbur, 2014). Lebih lanjut dijelaskan dalam *Knowledge Based Theory* (KBT) tentang pengetahuan yang termasuk salah satu sumber daya dengan pengaruh signifikan dan strategis bagi sebuah perusahaan dalam menunjang kegiatan operasional sehingga menciptakan kinerja yang baik.

Denizeci (2006) mengemukakan kesetujuannya bahwa kemampuan penciptaan nilai secara finansial dari modal manusia tidak dapat dimiliki secara instan oleh perusahaan. Namun hasil dari efisiensi modal manusia secara bertahap akan membuat perusahaan menjadi lebih besar melalui output yang unggul (Stovel dan Bontis, 2002). Modal manusia dalam penelitian ini diukur menggunakan *Human Capital Efficiency* (HCE) dengan membandingkan pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk karyawan dengan nilai tambah yang dihasilkan. HCE akan diperoleh apabila biaya gaji serta tunjangan yang meningkat sejalan dengan peningkatan pada penghasilan perusahaan.

Biaya gaji dan tunjangan dalam mengukur modal manusia mencerminkan potensi keahlian, kualifikasi, kecakapan, dan keterampilan yang melekat pada individu di perusahaan. Maka dari itu, perusahaan harus melakukan pengelolaan dan pengalokasian sumber daya manusia dengan baik. Semakin optimal perusahaan mengalokasikan dan mengelola modal manusianya maka akan berdampak baik pula pada peningkatan kinerja perusahaan. Hasil temuan Chen et al. (2005) dan R.Rajindra (2021) telah membuktikan bahwa efisiensi modal manusia berpengaruh positif signifikan terhadap *financial performance*. Berdasarkan penjabaran tersebut maka perumusan hipotesisnya sebagai berikut:

H1a: *Human capital efficiency* (HCE) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Pengaruh *Structural Capital Efficiency* (SCE) Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Structural Capital dalam komponen modal intelektual mencakup keseluruhan pengetahuan selain yang terdapat pada *human capital*. Modal struktural terdiri atas infrastruktur yang mendukung modal manusia dapat beroperasi secara optimal dalam menjalankan fungsinya (Kannan dan Aulbur, 2004). Berdasarkan pandangan RBT apabila organisasi memiliki kebijakan dan prosedur organisasi, software, program penelitian dan pengembangan, kursus pelatihan, serta hak paten yang unik dan tidak bersifat umum maka hal tersebut dapat menciptakan keunggulan kompetitif. Pada teori RBT sebuah perusahaan mampu untuk meningkatkan performanya melalui keunggulan kompetitif yang dimiliki apabila perusahaan tersebut mampu untuk mengelola sumber daya dengan optimal. Modal struktural dalam operasional perusahaan memberikan fasilitas yang menunjang produktivitas agar lebih besar, peningkatan praktik di tempat kerja, serta berbagi ilmu pengetahuan dan orientasi produk pada pasar (Mention & Bontis, 2013).

Modal struktural berdasarkan pengukuran Pulic (2000) didapatkan dengan menyelisihkan antara nilai tambah dengan modal manusia hal ini berarti semakin rendah nilai modal manusia maka kontribusi modal struktural dalam menghasilkan nilai semakin tinggi, namun sebaliknya apabila nilai modal manusia semakin tinggi maka kontribusi modal struktural pada nilai tambah semakin rendah. Terciptanya tenaga kerja yang berkualitas dalam sebuah organisasi tentunya juga didukung oleh modal struktural yang memadai hal ini tentu memiliki efek domino pada *financial performance* yang semakin baik. Pernyataan tersebut didukung oleh temuan dari Andriyani et al., (2017) dengan hasil berupa modal struktural berpengaruh positif dan signifikan dengan *financial performance*. Berdasarkan penjabaran di atas maka perumusan hipotesisnya sebagai berikut :

H1b: *Structural capital efficiency* (SCE) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Pengaruh *Capital Employed Efficiency* (CEE) Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Capital employed dalam komponen VAICTM merupakan indikator pengukuran efisiensi modal intelektual yang berkaitan dengan modal fisik dan modal finansial. *Capital employed* dapat dikatakan juga sebagai nilai aset fisik perusahaan yang berkontribusi untuk menghasilkan peningkatan profitabilitas bagi perusahaan. Oleh karena itu, jika nilai dari *Capital employed* besar maka nilai dari aset perusahaan juga akan relatif besar. Mengacu pada *Resource based theory* (RBT), kinerja sebuah perusahaan akan meningkat jika perusahaan tersebut mampu menggunakan aset lancar dan aset tetap (modal fisik) secara teratur dalam kegiatan operasional perusahaan. Tersedianya modal fisik bagi perusahaan menjadi suatu jaminan untuk keberlanjutan usaha.

Capital employed dalam pengukuran menurut Pulic (1998) diukur dengan *Capital employed efficiency* (CEE) yaitu dengan membandingkan satu unit rupiah yang diinvestasikan terhadap modal fisik dengan nilai tambah yang dihasilkan bagi perusahaan. CEE dapat menjadi penunjang terciptanya HCE dan SCE sehingga kedepannya akan memiliki domino efek pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Semakin besar efisiensi pendayagunaan modal fisik dalam kegiatan perusahaan maka semakin berdampak pada kemajuan kinerja perusahaan. *Capital employed* dapat membawa perusahaan untuk memiliki aset strategis dan vital yang unik sehingga dapat memenangkan persaingan dalam pasar. Pernyataan itu didukung oleh penelitian Chowdhury *et al.*, (2018) dan R.Rajindra (2021) dimana hasil penelitiannya menunjukkan CEE berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan penjabaran tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1c: *Capital Employed Efficiency* (CEE) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Pengaruh Pengungkapan Modal Intelektual (ICD) Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Gutrie *et al.*, (2004) berpendapat bahwa terdapat teori dalam penelitian yang dapat digunakan untuk menerangkan kecenderungan perusahaan untuk mengungkapkan modal intelektual secara sukarela salah satunya yaitu teori *stakeholder*. Mengacu pada *stakeholder theory* bahwa setiap pemangku kepentingan memiliki hak untuk diberikan informasi terkait pemanfaatan aset atau yang terdiri atas aset berwujud dan aset tidak berwujud. Informasi tersebut tentunya berguna dan relevan bagi pemangku kepentingan dalam rangka pengambilan keputusan.

Sejauh ini laporan tahunan telah terbukti menjadi sumber pengungkapan terbaik, karena merupakan cara utama entitas menjalin komunikasi dengan pemangku kepentingan, namun perubahan yang pesat dalam dunia bisnis meningkatkan kebutuhan para pemangku kepentingan (Cuozzo *et al.*, 2017). Sebagaimana terjadi pada era ekonomi berbasis pengetahuan dimana aset modal intelektual menunjukkan potensi masa depan perusahaan, sehingga nilai perusahaan tidak dapat diukur secara akurat hanya dengan aset fisiknya saja (Arkblad dan Milberg, 2006).

Meningkatnya kesadaran akan pentingnya modal intelektual telah memotivasi perusahaan untuk memberikan informasi tentang *intellectual capital* dalam *annual report* secara sukarela untuk meningkatkan transparansi antara manajemen dan berbagai pemangku kepentingan (Yi dan Davey, 2010). Berdasarkan pada teori *stakeholder* bahwa perusahaan akan secara sukarela melaporkan aktivitas tertentu apabila aktivitas tersebut dianggap menjadi perhatian dan berdampak bagi para pemangku kepentingan. Perusahaan akan selalu berusaha untuk mengungkapkan informasi yang dianggap perlu bagi *stakeholder* untuk mendapat dukungan dalam kegiatan operasional karena sejatinya aktivitas perusahaan beroperasi tidak hanya untuk merealisasikan kepentingannya sendiri.

Pengungkapan modal intelektual yang bersifat sukarela tentu dapat menjadi sesuatu yang bernilai dan tidak dimiliki oleh perusahaan lain sehingga dapat menjadikan keunggulan bersaing bagi perusahaan. Gamerschlag (2013) menunjukkan bahwa pengungkapan modal intelektual berkontribusi dalam penyediaan informasi yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan serta dianggap sebagai faktor pendorong kinerja keuangan perusahaan jangka panjang. Pengungkapan modal intelektual dapat meningkatkan kepercayaan *stakeholder* akan keberlanjutan operasi perusahaan. Penelitian empiris dari Alfraih (2018) menemukan bahwa ICD berpengaruh positif terhadap *financial performance*. Berdasarkan penjabaran di atas maka perumusan hipotesisnya sebagai berikut:

H2: Pengungkapan modal intelektual (ICD) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan

Pengaruh Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Komite audit pada penelitian ini digolongkan sebagai salah satu sumber daya entitas yang memiliki kontribusi dalam kegiatan operasional perusahaan karena berkaitan dengan fungsi pengawasan dan pengendalian internal. Merujuk pada *Knowledge Based Theory* (KBT), komite audit turut serta dalam menyumbangkan pengetahuannya dalam pengimplementasian kebijakan dan prosedur dalam perusahaan. Sebagai salah satu sumber daya manusia dalam perusahaan, menjadi seorang komite audit tentunya perlu adanya kualifikasi dan standar khusus seperti pengetahuan, kompetensi, kemampuan dan lainnya, sehingga dalam hal ini berkaitan dengan modal intelektual.

Dalam menjalankan fungsinya komite audit harus memiliki pengetahuan seperti prinsip pengakuan dan pengukuran dalam akuntansi. Keberadaan komite audit meminimalisir adanya pengungkapan akuntansi yang tidak tepat. Ketika komite audit telah menjalankan fungsinya secara optimal maka dapat berdampak pada kinerja perusahaan yang lebih baik. Adapun pernyataan itu didukung oleh beberapa penelitian seperti penelitian dari Yuliani dan Sukirno (2018), serta Yunita Kurnia Shanti (2020) yang menunjukkan hasil penelitiannya jika *audit committee* berpengaruh pada *financial performance*. Sehingga berdasarkan penjabaran tersebut maka perumusan hipotesisnya sebagai berikut:

H3: Komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menguji pengaruh lima variabel independen terhadap satu variabel dependen berupa kinerja keuangan perusahaan. Berikut ini disajikan definisi operasional variabel dan pengukuran variabel yang akan diuji dalam penelitian:

Tabel 1
Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

No	Variabel	Definisi	Pengukuran
1.	<i>Return on Assets</i> (ROA)	Rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba.	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}$ Sumber: Chowdhury <i>et al.</i> (2017)
2.	<i>Human Capital Efficiency</i> (HCE)	Indikator yang menunjukkan efisiensi modal manusia dalam setiap nilai tambah yang dihasilkan perusahaan	$HCE = VA / HC$ Sumber: Chowdhury <i>et al.</i> (2017)
3.	<i>Structural Capital Efficiency</i> (SCE)	Indikator yang menunjukkan efisiensi dari setiap satu rupiah yang diinvestasikan pada modal struktural terhadap nilai tambah	$SCE = SC / VA$ Sumber: Chowdhury <i>et al.</i> (2017)
4.	<i>Capital Employed Efficiency</i> (CEE)	Indikator efisiensi dari setiap unit modal fisik yang digunakan terhadap nilai tambah.	$CEE = VA / CE$ Sumber: Ulum (2008) dan Chowdhury <i>et al.</i> (2017)
5.	ICDI	Indikator untuk mengukur keluasan pengungkapan modal intelektual yang dilakukan perusahaan	$ICDI = \frac{\sum D_i}{M} \times 100\%$ Sumber: Bukh <i>et al.</i> (2005) dan Xiaochang Yan (2017)
6.	Komite Audit	Indikator efisiensi komite audit untuk mengukur kontribusi komite audit terhadap kinerja perusahaan	$KA = \sum \text{Anggota komite audit}$ Sumber: Yunita Kurnia Shanti (2020)

Sumber: Diolah untuk penelitian, 2022

Penentuan Sampel

Berdasarkan pertimbangan, pemilihan populasi berupa keseluruhan perusahaan terbuka sektor manufaktur yang *listing* di BEI tahun 2018-2020. Penetapan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* yang memenuhi kriteria berikut:

1. Objek penelitian merupakan perusahaan yang bergerak di sektor manufaktur dan *listing* di BEI serta melakukan publikasi *annual report* dan laporan keuangan auditan dari tahun 2018-2020.
2. Laporan keuangan beserta laporan tahunan perusahaan manufaktur melaporkan keuangannya memakai mata uang rupiah dalam penyajiannya.
3. Perusahaan manufaktur dengan konsisten *listing* pada BEI selama tahun 2018-2020.
4. *Annual report* yang diterbitkan perusahaan memiliki komponen variabel yang dipergunakan dalam penelitian ini.

Metode Analisis

Hipotesis pada penelitian ini diuji dengan menggunakan analisis regresi berganda dengan pengujian asumsi klasik sebagai prasyarat untuk model regresi. Adapun persamaan regresi yang terbentuk sebagai berikut:

$$ROA_{it} = \alpha + \beta_1 HCE_{it} + \beta_2 SCE_{it} + \beta_3 CEE_{it} + \beta_4 ICDI_{it} + \beta_5 KA_{it} + \zeta_{it}$$

Keterangan:

ROA _{it}	= Return on Asset
α	= konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	= koefisien regresi
HCE _{it}	= Human capital efficiency
SCE _{it}	= Structural capital efficiency
CEE _{it}	= Capital employed efficiency
ICDI _{it}	= Intellectual capital disclosure index
KA _{it}	= Ukuran komite audit
ζ_{it}	= Error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Populasi dan sampel yang diamati ialah perusahaan manufaktur yang *listing* di BEI tahun 2018-2020. Tahun tersebut digunakan karena merupakan tahun terbaru. Untuk tahun 2020 meskipun terjadi *force major* berupa Covid-19 tetap dimasukkan sebagai objek penelitian dengan pertimbangan bahwa penelitian ini berkaitan dengan modal intelektual yang mana didalamnya terdapat penilaian mengenai fleksibilitas perusahaan serta banyak perubahan seperti perubahan operasional dari luring menuju daring yang dilakukan oleh perusahaan dan hal tersebut berkaitan dengan kompetensi karyawan serta strategi perusahaan sebagai objek penelitian yang berhubungan dengan modal intelektual.

Tabel 2
Sampel Penelitian Periode 2018-2020

No	Kriteria Pemilihan Sampel	Total
1.	Perusahaan yang termasuk dalam <i>manufacturing sector</i> yang <i>listing</i> di BEI	195
2.	Perusahaan manufaktur yang baru <i>listing</i> pada tahun 2018-2020	
	- Listing tahun 2018	(10)
	- Listing tahun 2019	(16)
	- Listing tahun 2020	(12)
3.	Penyajian pada laporan tahunan dan keuangan tidak mengadopsi <i>currency</i> Rp (rupiah)	(30)
4.	Perusahaan sektor manufaktur yang tidak menyediakan informasi secara lengkap	(10)
	Jumlah perusahaan setelah dieliminasi berdasarkan kriteria	117
	Total sampel sebagai objek penelitian (3 x 117)	351
	<i>Outlier</i> sampel	(45)
	Total sampel yang dijadikan objek penelitian	306

Sumber: Diolah untuk penelitian, 2022

Analisis Statistik Deskriptif

Gambaran umum tentang data penelitian akan tercermin dalam penghitungan statistik deskriptif. Kesimpulan secara umum dapat dirumuskan dengan mengamati nilai *mean*, nilai *maximum*, dan nilai *minimum*. Berikut ini merupakan hasil statistik deskriptif dari data penelitian:

Tabel 3
Statistik Deskriptif

	N	Nilai Minimum	Nilai Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	306	-0.314	0.467	0.04737	0.078364
HCE	306	-0.580	9.116	2.54149	1.461893
SCE	306	-1.057	2.725	0.48426	0.325117
CEE	306	-0.093	2.459	0.41197	0.291656
ICDI	306	0.243	0.892	0.63257	0.171562
KA	306	0	5	3.01	0.343
Valid N (listwise)	306				

Sumber: Output IBM SPSS 25, data sekunder yang diolah 2022

Uji Simultan (F-test)

Tabel 4
Uji Simultan (F-test)

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.036	5	0.207	74.338	0.000 ^b
	Residual	0.837	300	0.003		
	Total	1.873	305			

Sumber: Output IBM SPSS 25, data sekunder yang diolah 2022

Berdasarkan output tabel 4, dengan level kepercayaan sebesar 5% maka dapat dilakukan metode *quick look*, apabila nilai F melebihi 4 yang mana F hitung sebesar 74,338 dan signifikansi tidak mencapai 0,05 ($0,000 < 0,05$) maka dari itu diinterpretasikan secara simultan atau bersama-sama variabel bebas dapat mempengaruhi variabel terikat berupa kinerja keuangan perusahaan (ROA).

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 5
Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary ^b						
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson	
1	0.744 ^a	0.553	0.546	0.052806	1.860	

Sumber: Output IBM SPSS 25, data sekunder yang diolah 2022

Dari tabel uji dapat diamati nilai Adjusted R² adalah 0,546 ini bermakna bahwa variabel independen berupa HCE, SCE, CEE, ICDI, dan KA dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel kinerja keuangan berupa ROA sebesar 54,6% secara simultan. Sisanya sebesar 45,4% merupakan variabel atau faktor lainnya yang tidak terdapat dalam model regresi penelitian ini.

Uji Signifikansi Parsial (t-test)

Tabel 6
Uji Signifikansi Parsial (t-test)

Coefficients ^a						
	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-0.121	0.029		-4.235	0.000
	HCE	0.019	0.003	0.362	6.874	0.000
	SCE	0.053	0.013	0.219	4.177	0.000

CEE	0.087	0.011	0.323	8.018	0.000
ICDI	0.071	0.019	0.156	3.786	0.000
KA	0.004	0.009	0.019	0.474	0.636

Sumber: Output IBM SPSS 25, data sekunder yang diolah 2022

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh *Human Capital Efficiency* (HCE) Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Berdasarkan pada hasil uji hipotesis bahwa pengujian menunjukkan hasil temuan jika *human capital efficiency* (HCE) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor manufaktur dengan level signifikansi 0,000 ($< 0,05$) sehingga H1a diterima. Hasil statistik menunjukkan setiap terjadi peningkatan efisiensi sumber daya manusia sebanyak 1x akan meningkatkan ROA sebesar 1,9%. Penelitian ini mendukung *Resource Based Theory* (RBT) dan *Knowledge Based Theory* (KBT) dimana manusia diklasifikasikan kedalam aset perusahaan sehingga harus dipergunakan secara efektif dan efisien. Melihat dari hasil statistic deskriptif bahwa rata-rata dalam sektor manufaktur perusahaan mampu melakukan efisiensi pada modal manusianya dengan angka positif sebesar 2,541. Setiap perusahaan yang mendayagunakan sumber daya manusianya secara efisien maka dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Modal manusia sebagai aset perusahaan berpeluang membawa keunggulan kompetitif bagi perusahaan karena peranan sumber daya manusia merupakan modal yang dapat berkembang secara berkelanjutan seiring berjalannya waktu dan kemajuan teknologi dalam lingkungan bisnis yang dinamis.

Mayo (dalam Endri 2010) menyebutkan bahwa menaksir performa sebuah perusahaan melalui dimensi keuangan sangat jitu, namun sebenarnya yang berperan sebagai dasar penggerak dari nilai keuangan adalah sumber daya manusia melalui ide, *skill*, inovasi, dan pengetahuan yang dimilikinya. Apabila dikaitkan dengan model bisnis perusahaan manufaktur, sumber daya manusia memiliki proposi yang cukup besar berkaitan dengan kegiatan operasional seperti kegiatan produksi, administrasi hingga kegiatan penjualan produk perusahaan. Penelitian ini menggambarkan perusahaan sektor manufaktur di Indonesia telah melakukan efisiensi pada penggunaan modal manusia sehingga mampu meraih kinerja yang keuangan yang baik.

Hasil temuan ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu seperti penelitian yang dilakukan oleh Chen *et al.* (2005), Elan Kurniawan & Windy Yuliana (2019), dan R. Rajindra (2021). Dalam penelitian R Rajindra (2021) diungkapkan bahwa nilai efisiensi modal manusia berpotensi untuk bertambah apabila perusahaan memiliki kecakapan untuk mendayagunakan pengetahuan yang melekat dalam diri karyawannya untuk menghasilkan inovasi sehingga berdampak pada kemajuan perusahaan. Disamping itu proses pelatihan serta pengembangan karyawan yang dilakukan oleh perusahaan juga mendorong sumber daya manusianya untuk mengeluarkan kemampuan terbaik mereka dengan didukung oleh penghargaan yang diberikan dari perusahaan sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Pengaruh *Structural Capital Efficiency* (SCE) Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Modal struktural tergolong menjadi bagian dari modal intelektual yang terpisah dari kemampuan seorang karyawan. Dalam hal ini modal struktural merupakan sebuah alat, proses, atau dapat berupa informasi untuk membantu perusahaan dalam rangka menggunakan atau mempertahankan pengetahuan yang dimilikinya sehingga tujuan mereka dapat tercapai. Merujuk pada pengujian hipotesis, diperoleh hasil efisiensi modal struktural memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 dan nilai koefisien 0,053 yang artinya apabila penggunaan modal struktural meningkat 1x maka akan terjadi peningkatan pada ROA sebesar 5,3%. Apabila merujuk pada rata-rata data efisiensi modal struktural, sebagian besar perusahaan manufaktur telah menggunakannya dengan efisien yang menghasilkan angka rata-rata positif sebesar 0,48 atau setara 48%. Maka dari itu H1b diterima.

Berdasarkan teori sumber daya (RBT) terdapat keterkaitan bahwa modal struktural dapat mengantarkan perusahaan untuk memperoleh keunggulan kompetitif dengan adanya *research and development* serta *intellectual property* yang dimiliki sehingga membuat suatu karakteristik yang sukar untuk ditiru oleh pesaing dalam industri. Keberadaan modal struktural dalam perusahaan

mendukung untuk modal manusia dapat berfungsi secara optimal hal ini diimplementasi melalui struktur organisasi yang terstruktur, standar operasional prosedur yang jelas, dan budaya perusahaan yang mendorong terciptanya lingkungan kerja yang kompetitif. Oleh karena hal tersebut, efisiensi penggunaan modal struktural dapat membawa dampak positif bagi kinerja keuangan perusahaan.

Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian dari Andriyani *et al.* (2017), Chowdhury *et al.* (2018), dan Su Lian Silvy & Rosmita Rasyid (2020). Berdasarkan penelitian Su Lian Silvy & Rosmita Rasyid (2020) adanya proses dan prosedur yang benar membuat nilai keunikan bagi perusahaan. Menurut Bontis *et al.* (2000) bahwa perusahaan yang mempunyai struktur organisasi yang kuat maka akan berdampak pada kepemilikan budaya yang berpotensi bagi karyawannya untuk belajar hal baru. Penelitian ini berimplikasi bahwa perusahaan harus memanfaatkan dan mengelola modal struktural dengan efektif dan efisien untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Pengaruh *Capital Employed Efficiency* (CEE) Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Capital Employed termasuk bagian dari pengukuran metode VAICTM namun dalam bentuk ukuran modal fisik. Secara singkatnya *capital employed* merupakan modal fisik yang tersedia untuk kegiatan operasional perusahaan termasuk dana yang digunakan untuk kegiatan membayar sumber daya manusia serta membangun modal struktural. Merujuk pada output pengujian hipotesis bahwa *Capital Employed Efficiency* (CEE) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA) dengan tingkat signifikansi 0,000 dan nilai koefisien 0,087 yang artinya apabila efisiensi penggunaan modal fisik meningkat 1x maka akan berdampak pada peningkatan ROA sebesar 8,7%. Maka dari itu H1c penelitian ini diterima. Hasil penelitian ini mendukung *Resource Based Theory* (RBT) dimana *capital employed* yang diprosikan dengan nilai aset bersih merupakan bagian dari aset yang menunjang penciptaan *competitive advantage* yang berkelanjutan bagi perusahaan.

Temuan ini selaras dengan banyak penelitian sebelumnya seperti penelitian yang dilakukan oleh Andriyani *et al.*, (2017), Chowdhury *et al.*, (2018), Su Lian Silvy & Rosmita Rasyid (2020), dan R.Rajindra (2021). *Capital employed* mendorong tersedianya fasilitas yang dapat digunakan oleh karyawan seperti penyediaan peralatan, sarana dan prasarana lainnya dalam perusahaan yang memadai sehingga karyawan mampu bekerja dengan baik dan mampu meningkatkan produktivitasnya. Penelitian ini menggambarkan hampir keseluruhan perusahaan di sektor manufaktur telah menggunakan dana yang tersedia dengan efisien sehingga memberikan dampak pada peningkatan kinerja keuangan. Hal itu dapat diamati dari rata-rata efisiensi penggunaan *capital employed* sebesar 41,19%.

Pengaruh Pengungkapan Modal Intelektual (ICD) Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Pengungkapan modal intelektual merupakan hal yang tidak wajib untuk dilakukan oleh perusahaan di Indonesia, maka dari itu tidak setiap perusahaan memilikinya. Selain itu belum adanya kerangka yang mengatur tentang pengungkapan modal intelektual juga membuat keberagaman modal intelektual yang diungkapkan oleh perusahaan. Berdasarkan pengujian hipotesis menemukan bahwa pengungkapan modal intelektual memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan dengan nilai koefisien sebesar 0,071 dan level signifikansi 0,000 (< 0,05) maka dari itu H2 diterima. Pengungkapan modal intelektual ditujukan untuk memberikan informasi tambahan kepada *stakeholder* perusahaan dalam rangka pengambilan keputusan serta menilai kinerja perusahaan karena kinerja perusahaan tidak hanya dilihat dari sisi moneter saja. Hasil temuan ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Alfrah (2018).

Hasil penelitian ini mendukung teori *stakeholder* dimana *stakeholder* perusahaan memiliki hak untuk mendapatkan informasi terkait aktivitas perusahaan termasuk mengenai modal intelektual yang di dalamnya terdapat *management process*. Deegan (2004) menyatakan bahwa *stakeholder* pada dasarnya bebas memilih untuk menggunakan atau tidak menggunakan informasi yang diungkapkan perusahaan. Menurut penelitian ini dinilai bahwa modal intelektual memiliki

peranan yang penting bagi kinerja keuangan perusahaan yang dapat berdampak pada kepentingan *stakeholder* maka dari itu informasi pengungkapan modal intelektual dirasa bermanfaat bagi *stakeholder*.

Pengungkapan modal intelektual sebagian besar telah dilaksanakan oleh perusahaan sektor manufaktur yang dapat dilihat dari angka terendah untuk pengungkapan adalah sebesar 24,3% dari keseluruhan komponen dalam indeks pengungkapan modal intelektual dalam penelitian ini. Hasil penelitian yang positif terhadap kinerja keuangan perusahaan menunjukkan bahwa *stakeholder* memiliki pemahaman tentang peranannya bagi perusahaan. Sebagai contoh dalam hal ini adalah investor yang mana merupakan salah satu *stakeholder* perusahaan, apabila perusahaan mengungkapkan modal intelektual secara luas maka akan berpengaruh pada nilai perusahaan bagi investor karena penangkapan informasi yang lebih luas. Hal tersebut kemudian dapat berdampak pada ketersediaan dana bagi perusahaan yang dapat digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan ataupun ekspansi sehingga berimplikasi pada peningkatan kinerja keuangan.

Perusahaan yang melakukan pengungkapan modal intelektual memberikan informasi kepada *stakeholder* mengenai kapabilitasnya dalam mengelola sumber daya terkhusus pada sumber daya manusia, organisasional dan modal fisik. Melalui pengungkapan modal intelektual juga dapat membantu *stakeholder* untuk menilai risiko yang dihadapi oleh perusahaan sehingga membuat mereka menjadi aman serta terlindungi oleh adanya pengungkapan tersebut. Maka dari itu dengan informasi modal intelektual perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan *stakeholder* akan kemampuan dan prospek perusahaan di masa depan.

Pengaruh Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Komite audit termasuk bagian sumber daya manusia dalam perusahaan yang berfungsi memaksimalkan pengawasan terkait implementasi tata kelola perusahaan yang baik dalam rangka meringankan tugas dari dewan komisaris. Menurut hasil temuan penelitian ini menunjukkan komite audit memiliki arah hubungan yang positif dengan koefisien 0,004 namun nilai t hitungnya kecil ($0,474 < 2$) dan level signifikansi 0,636 ($> 0,05$) maka dikatakan bahwa komite audit yang diprosikan dengan ukuran komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan (H3 ditolak).

Temuan ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Hasibuan & Lisa Sushanty (2018), Irma Amelya Dwi (2019), Sembiring & Seragih (2019) dan Nani Hartati (2020). Secara empiris penelitian tersebut menjelaskan bahwa setiap penambahan satu anggota komite audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan hal ini karena banyaknya anggota komite audit tidak menjamin bahwa pengawasan dan pengendalian internal dapat berjalan dengan baik. Pengawasan yang dilakukan juga bergantung pada kompleksitas kegiatan atau aktivitas dalam perusahaan tersebut.

Mengacu pada *Resource Based Theory* (RBT) bahwa sebagai aset perusahaan keberadaan komite audit dimungkinkan belum dimanfaatkan secara maksimal, hal ini dapat dikarenakan beberapa faktor antara lain seperti komite audit perusahaan yang diisi oleh sumber daya manusia dengan kualifikasi bukan merupakan lulusan bidang akuntansi atau keuangan sehingga dapat berdampak pada performa atau kinerja dalam perusahaan. Apabila melihat dari proses bisnis perusahaan manufaktur yang dijalankan bahwa sumber daya berupa komite audit tidak memiliki hubungan langsung dalam kegiatan produksi, distribusi serta dalam perumusan strategi perusahaan. Hal ini dapat dimungkinkan menjadi jawaban atas ketidakberpengaruhan komite audit terhadap kinerja keuangan.

Bertambahnya jumlah anggota komite audit tentunya akan memperlama waktu yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan mengingat banyak pertimbangan. Merujuk pada nilai rata-rata sebesar 3 yang artinya sebagian besar jumlah komite auditnya adalah 3 dalam perusahaan manufaktur, maka dari itu banyaknya jumlah anggota komite audit sebagai sumber daya dalam perusahaan terbuka tidak menjadi suatu keunggulan kompetitif karena jumlah hampir sama disetiap perusahaan serta terkait dengan banyaknya jumlah anggota telah ditetapkan minimal jumlah anggota yang dimiliki perusahaan terbuka menurut peraturan perundang-undangan. Atas dasar ketentuan wajib ini maka terdapat kemungkinan bahwa keberadaan anggota komite audit dalam

perusahaan hanya sebatas menjalankan kewajiban saja sehingga fungsi yang dijalankan tidak optimal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini memberikan hasil bahwa secara simultan seluruh variabel dalam penelitian ini memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA) dengan dibuktikan nilai koefisien determinasi lebih dari 50%. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu untuk efisiensi sumber daya manusia (HCE), efisiensi modal struktural (SCE), serta *capital employed efficiency* (CEE) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan sehingga dapat disimpulkan bahwa modal intelektual berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Temuan selanjutnya yaitu membuktikan korelasi pengungkapan modal intelektual yang dilakukan oleh perusahaan dengan hasil berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini berarti bertambahnya luas pengungkapan modal intelektual perusahaan maka kinerja keuangan akan semakin meningkat. Selanjutnya yaitu variabel komite audit dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan antara lain penelitian ini hanya berfokus pada satu sektor saja, terdapat data ekstrem yang menjadi outlier sebanyak 45 data, sifat subjektivitas yang tinggi pada variabel pengungkapan modal intelektual dan proksi ukuran anggota komite audit kurang merepresentasikan efisiensi sumber daya manusia. Maka dari itu dengan mempertimbangkan keterbatasan yang ada maka dapat diberikan saran terkait penelitian antara lain memperluas sampel penelitian, apabila menggunakan *content analysis* usahakan harus menambahkan pertimbangan dari pihak lain, memberikan nilai yang berbeda untuk informasi kualitatif dan kuantitatif, serta apabila menggunakan proksi selain ukuran komite audit yang lebih merefleksikan efisiensi sumber daya manusia dalam perusahaan.

REFERENSI

- Abhayawansa, S., & Abeysekera, I. (2008). An explanation of human capital disclosure from the resource-based perspective. *Journal of Human Resource Costing & Accounting*, 12(1), 51–64. <https://doi.org/10.1108/14013380810872752>
- Alfraih, M. M. (2018). Intellectual capital reporting and its relation to market and financial performance. *International Journal of Ethics and Systems*, 34(3), 266–281. <https://doi.org/10.1108/IJOES-02-2017-0034>
- Andriyani *et al.* (2017). Value added intellectual coefficient (VAIC) pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI. *Journal of Intellectual Capital*, 1(1). <https://doi.org/10.1108/jic-12-2012-0107>
- Anugrahani, I. S. (2021). Efisiensi Pengungkapan Modal Intelektual dalam Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Akuntansi Dan Manajemen*, 20(2), 101. <https://doi.org/10.19184/jeam.v20i2.25466>
- Baruch Lev and Paul Zarowin. (2000). The Boundaries of Financial Reporting and How to Extend Them. *CFA Digest*, 30(3), 5–7. <https://doi.org/10.2469/dig.v30.n3.702>
- Bontis, N. (2002). National Intellectual Capital Index: The Benchmarking of Arab Countries. In *Intellectual Capital for Communities* (Issue 1). Ahmed Bounfour and Leif Edvinsson. <https://doi.org/10.1016/b978-0-7506-7773-8.50011-x>
- Boujelbene, M. A., & Affes, H. (2013). The impact of intellectual capital disclosure on cost of equity capital: A case of French firms. *Journal of Economics, Finance and Administrative Science*, 18(34), 45–53. [https://doi.org/10.1016/S2077-1886\(13\)70022-2](https://doi.org/10.1016/S2077-1886(13)70022-2)
- Chandra, H. (2021). Pengungkapan Modal Intelektual. *Jurnal Akuntansi*, 13, 1–11. <https://doi.org/10.28932/jam.v13i1.3118>
- Chen, M. C., Cheng, S. J., & Hwang, Y. (2005). An empirical investigation of the relationship between intellectual capital and firms' market value and financial performance. *Journal of Intellectual Capital*, 6(2), 159–176. <https://doi.org/10.1108/14691930510592771>
- Chowdhury, L. A. M., Rana, T., Akter, M., & Hoque, M. (2018). Impact of intellectual capital on financial performance: evidence from the Bangladeshi textile sector. *Journal of Accounting and Organizational Change*, 14(4), 429–454. <https://doi.org/10.1108/JAOC-11-2017-0109>

- Dalwai, T., & Mohammadi, S. S. (2020). Intellectual capital and corporate governance: an evaluation of Oman's financial sector companies. *Journal of Intellectual Capital*, 21(6), 1125–1152. <https://doi.org/10.1108/JIC-09-2018-0151>
- Endri. (2010). Peran Human Capital Dalam Meningkatkan Kinerja Perusahaan: Suatu Tinjauan Teoritis Dan Empiris. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 6(2), 179–190.
- Fathi *et al.* (2013). The impact of intellectual capital on financial performance. *International Journal of Recent Technology and Engineering*, 8(1), 359–365. <https://doi.org/10.30871/jama.v1i1.1239>
- Firer, S., & Mitchell Williams, S. (2003). Intellectual capital and traditional measures of corporate performance. *Journal of Intellectual Capital*, 4(3), 348–360. <https://doi.org/10.1108/14691930310487806>
- Ghozali, I. (2021) *Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS 26 (X)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Kuryanto & Syafruddin. (2008). Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Perusahaan. *Journal of Medical Genetics*, 6(3), 347–348. <https://doi.org/10.1136/jmg.6.3.347>
- Muzakki, K. (2020). Analisis Pengaruh Human Capital dan Structural Capital terhadap Kinerja Perusahaan. *Kinerja Perusahaan. Journal of Research and Technology*, VI(2460), 267–276.
- Nuryaman. (2015). The Influence of Intellectual Capital on The Firm's Value with The Financial Performance as Intervening Variable. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 211(November 2015), 292–298. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.037>
- Pulic, A. (2000). VAIC™ – An Accounting Tool for Intellectual Capital Management. *International Journal Technology Management*, 20(5/6/7/8), 702–714.
- Rajindra, R. (2021). Intellectual Capital's influence on the Financial Performance of Manufacturing Companies. *ATESTASI: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 4(1), 19–27. <https://doi.org/10.33096/atestasi.v4i1.705>
- Santoso, S. (2012). Pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapannya Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 14(1), 16–31. <https://doi.org/10.9744/jak.14.1.16-31>
- Saragih, A. E. (2017). Pengaruh intellectual capital terhadap kinerja perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jrak*, 3(1), 1–24.
- Sawarjuwono, & Kadir. (2003). Intellectual Capital: Perlakuan, Pengukuran Dan Pelaporan (Sebuah Library Research). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 5(1), 35–57. <https://doi.org/10.1024/0301-1526.32.1.54>
- Ulum. (2008). *Intellectual Capital Performance* Sektor Perbankan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 10(2), 77–84. <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/aku/article/view/17081>
- Yan, X. (2017). Corporate governance and intellectual capital disclosures in CEOs' statements. *Nankai Business Review International*, 8(1), 2–21. <https://doi.org/10.1108/NBRI-09-2016-0032>